

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Teknologi yang semakin berkembang seiring dengan kemajuan zaman telah menyebabkan efek yang sangat besar terhadap keberlangsungan perusahaan. Munculnya kompetitor perusahaan sejenis akan mengakibatkan persaingan dagang menjadi semakin ketat. Setiap perusahaan harus mempersiapkan diri sebaik mungkin dan wajib untuk mengikuti perkembangan zaman agar perusahaan mereka tetap *sustain* dan bertahan di era globalisasi ini. Perusahaan sektor industrial yang mendominasi Indonesia juga tentunya mempunyai intensi dan keinginan yang serupa dengan keinginan perusahaan sektor lain yaitu untuk terus memperoleh keuntungan sehingga perusahaan mereka tetap *sustain* dan *going concern*. Pasar di Bursa Efek Indonesia juga didominasi oleh Perusahaan yang di klasifikasikan ke dalam Sektor Industrial. Usaha yang dijalankan oleh mereka yaitu mengubah bahan baku (input dasar) menjadi suatu produk yang bisa dijual ke konsumen, biasanya berupa barang atau jasa (Julianto & Suparno, 2016). Tentunya, seluruh perusahaan akan mencoba berkompetisi serta bersaing dengan perusahaan lainnya untuk menjual produk yang mereka hasilkan sebanyak-banyaknya demi memperoleh laba yang maksimal agar nilai perusahaan bisa terus bertambah dan segala tujuan perusahaan dapat terealisasi (Herninta, 2019)

Berbagai upaya telah dicoba dan dilakukan oleh perusahaan untuk demi memaksimalkan keuntungan yang bisa mereka capai seperti membuat visi dan misi perusahaan, menetapkan target pencapaian untuk seluruh karyawannya, dan lain sebagainya. Namun, peran utama yang tidak terlepas dari kesuksesan sebuah perusahaan adalah peran bagian management dan *marketing*. Mereka akan mencari cara agar perusahaan dapat berkompetisi dengan emiten lainnya seperti membuat inovasi dan kreasi baru, meningkatkan efisiensi produktivitas, serta meningkatkan

mutu dan kualitas produk yang mereka buat. Apabila sebuah perusahaan tidak dapat melakukan perbaikan fundamental manajemen, maka akan berakibat pada berkurangnya jumlah penjualan sehingga terjadilah penurunan pendapatan yang disebabkan karena produk yang mereka tawarkan tidak sesuai permintaan pasar. Hal ini dapat mengakibatkan pada kebangkrutan perusahaan. Tentunya, perusahaan tidak menginginkan terjadinya kebangkrutan dikarenakan hal tersebut bertentangan dengan tujuan dasar emiten untuk terus meningkatkan nilai perusahaan yang dapat diwujudkan dari meningkatnya kemakmuran dari para shareholder (pemegang saham). Namun, untuk mewujudkan keinginan tetap bertahan di era globalisasi ini tidaklah mudah, sebuah perusahaan harus memerlukan sejumlah modal pendanaan untuk dapat mewujudkan visi dan misi yang telah mereka rencanakan. Abubakar et al, (2020) mengatakan bahwa perusahaan dapat memperoleh sumber pendanaan dari 2 jenis yaitu sumber dana internal dan juga sumber dana eksternal. Sumber pendanaan internal merupakan dana yang didapatkan dari dalam perusahaan dan dapat diperoleh dari berbagai aktivitas operasional seperti laba ditahan, Sebaliknya sumber dana eksternal didefinisikan sebagai sumber dana yang diperoleh dari luar emiten seperti memilih untuk berhutang terhadap kreditur, hingga menerbitkan dan menjual saham yang akan mengakibatkan timbulnya hutang terhadap investor. Perusahaan memilih untuk berhutang dikarenakan hutang memiliki beberapa kelebihan diantaranya adalah jumlah uang pinjaman yang tidak terbatas karena bisa didapatkan dari banyak kreditur, menambah semangat dan motivasi pihak *management* perusahaan untuk bekerja lebih keras dan kreatif dikarenakan perusahaan memiliki beban yang harus dibayar, serta meningkatkan keuntungan atau profitabilitas perusahaan bila hutang dapat dikelola dengan bijaksana untuk memajukan perusahaan.

Dalam menjalankan usahanya, pemilik perusahaan (*owner*) serta para pemegang saham akan memberikan kepercayaannya kepada tenaga kerja yang lebih profesional yaitu *manager (agent)* yang dirasa lebih kompeten dalam mengelola segala kegiatan operasional perusahaan. Hal ini dianggap sebagai bentuk untuk upaya pemisahan fungsi decision making atau pengambilan

keputusan (Jensen & Meckling, 2012). Maka dari itu, sudah menjadi tugas dan tanggung jawab bagi pihak *management* perusahaan untuk membuat keputusan yang tepat dalam berbagai hal, termasuk dari segi pendanaan perusahaan. Karena pemilihan sumber dana bagi sebuah perusahaan akan berdampak pada keberlangsungan usaha tersebut.

Namun, bentuk pemisahan fungsi antara pemilik perusahaan dan *manager* dapat menyebabkan adanya perbedaan sudut pandang dalam menyikapi suatu permasalahan, yang akan berakibat pada terjadinya konflik. Begitupun, apabila mereka mempunyai perbedaan sudut pandang dan tidak sejalan dalam hal menentukan keputusan pemilihan sumber dana yang dirasa tepat untuk emiten. Hal tersebut bisa mencetuskan munculnya konflik yang melibatkan pemilik perusahaan dan juga pihak *manager*. Oleh sebab itu, manajer harus mempertimbangkan pengambilan keputusan mengenai kebijakan pendanaan dengan cermat dan teliti agar tidak memberatkan perusahaan di kemudian hari. Pertimbangan yang matang sangat diperlukan karena setiap sumber pendanaan memiliki konsekuensi dan resiko yang berbeda. Pihak *manager* juga diwajibkan untuk melakukan penelitian mengenai sifat, biaya, dan sumber dana yang hendak digunakan oleh perusahaan (Susanti & Windranto, 2020). Dari sekian banyaknya sumber dana yang tersedia, kebijakan hutang muncul sebagai opsi yang sering digunakan oleh perusahaan bila mereka membutuhkan dana tambahan. Namun, jika keputusan pendanaan yang dipilih oleh pihak *management* tidak disukai oleh *owner* karena dirasa tidak sesuai dengan kemauan *owner* dan hanya memberikan manfaat bagi pihak *management* saja, maka bisa menimbulkan adanya perselisihan (konflik) yang muncul antara para pemegang saham (*shareholder*) dengan pihak *management*. Konflik yang timbul ini, diberi istilah konflik keagenan (*agency conflict*). Menurut Sintyawati & Dewi (2018) hutang dapat digunakan sebagai cara perusahaan untuk mengurangi terjadinya konflik keagenan. Adapun alasan penambahan jumlah hutang dapat mencegah konflik agensi adalah:

1. Semakin tinggi dan meningkatnya jumlah hutang, akan menyebabkan jatah kepemilikan saham (*stock*) yang dijual oleh perusahaan menjadi berkurang atau lebih sedikit dikarenakan perusahaan merasa telah memperoleh dana yang cukup . Semakin kecilnya nilai saham yang beredar di pasar, akan semakin kecil pula kemungkinan terjadinya perselisihan (*agency conflict*) dikarenakan saham hanya dimiliki oleh segelintir orang saja.
2. Semakin besarnya jumlah hutang perusahaan , akan berimbas pada semakin kecilnya ketersediaan sisa dana tidak terpakai atau tidak digunakan. Semakin sedikitnya sisa dana, akan beimbas pada semakin sedikit pula dana yang dapat digunakan oleh pihak *management* sehingga perusahaan dapat menghemat pengeluaran kas yang tidak diperlukan. *Manager* perusahaan juga akan lebih disiplin dan berhati-hati dalam menggunakan dana kas perusahaan karena perusahaan perlu untuk mencadangkan dan menyimpan sejumlah uang *cash* demi keperluan pembayaran hutang (pokok serta bunganya).

Selain dengan kebijakan hutang, terdapat cara lain yang dapat diperbuat demi meminimalisir terjadinya konflik keagenan ,yaitu dengan melakukan pengawasan ketat atau *monitoring* setiap tindakan yang dibuat oleh manajer untuk mencegah perilaku manajer yang tidak kita inginkan. Tetapi, hal ini mengakibatkan timbulnya *agency cost*, yang bisa didefinisikan sebagai munculnya biaya tambahan terkait dengan *control* serta tindakan pengawasan yang dilakukan untuk memberikan keyakinan kepada *owner* bahwasanya pihak manager berperilaku secara konsisten dan telah sesuai dengan isi kesepakatan awal kontrak kerja (Susanti & Windratno, 2020).

Terjadinya perubahan nilai perusahaan dapat memberikan pengaruh yang cukup besar terhadap hutang. Nilai perusahaan yang bertambah atau berkurang akan mempengaruhi struktur modal perusahaan yang nantinya berkaitan dengan strategi pendanaan perusahaan. Kebijakan hutang diartikan sebagai penentuan besar kecilnya jumlah hutang yang akan dimanfaatkan untuk membiayai dan

mendanai segala kegiatan operasionalnya dengan menggunakan pinjaman (Widiyaningsih & Suwarno, 2023). Perbandingan rasio hutang yang kecil lebih disukai oleh para pemberi pinjaman (kreditur) semakin rendahnya perbandingan hutang, maka potensi kerugian yang akan ditanggung kreditor bila perusahaan tersebut mengalami likuidasi menjadi semakin kecil. Berdasarkan Teori Signalling, para *shareholder* lebih menginginkan perusahaan untuk memperbesar jumlah hutang dikarenakan hal tersebut merupakan sebuah sinyal positif untuk memperbesar laba yang diharapkan di masa depan (Tarigan et al., 2022)

Dalam proses dan upaya menentukan kebijakan hutang, terdapat beberapa faktor-faktor dan pertimbangan tertentu yang dipikirkan dengan matang oleh pihak management perusahaan agar perusahaan tidak merasa terbebani dengan hutang tersebut dan tetap bisa membayar angsuran pokok beserta bunga pinjaman di masa mendatang. Perusahaan harus menentukan kebijakan hutang dengan bijaksana sesuai dengan kapasitas dan kemampuan mereka. Terdapat banyak hal yang menjadi acuan perusahaan dalam menentukan jumlah hutang mereka seperti contohnya angka dan rasio profitabilitas, rasio likuiditas, dan perbandingan struktur aset perusahaan.

Profitabilitas didefinisikan sebagai kemampuan dan kesanggupan pihak *management* untuk menghasilkan keuntungan bagi perusahaan. Keuntungan perusahaan terdiri atas laba kotor, laba operasi, serta laba bersih. Angka profitabilitas sebuah perusahaan sangat berkaitan erat dengan biaya yang diperlukan untuk menciptakan suatu produk atau jasa, serta jumlah volume penjualan (Samsul et al., 2022). Tingkat profitabilitas dan keuntungan yang tinggi akan berdampak pada pengurangan jumlah hutang mereka dikarenakan perusahaan tersebut telah memiliki jumlah persediaan yang mencukupi sehingga perusahaan tetap dapat melaksanakan segala aktivitas operasional mereka dengan baik.

Likuiditas merupakan kesanggupan sebuah perusahaan untuk dapat memenuhi segala kewajiban *financial* mereka yang akan segera jatuh tempo.

Apabila perusahaan tidak sanggup untuk membayar hutang mereka sesuai jadwal yang telah ditentukan, maka dapat memicu terjadinya bangkrut atau kepailitan (Rosdiana et al., 2023). Dengan kata lain, likuiditas menderskripsikan mengenai ketersediaan dana yang perusahaan miliki untuk kepentingan membayar hutangnya. Angka rasio likuiditas yang kecil memiliki makna bahwa perusahaan akan mengalami kesulitan untuk bisa membayar kewajiban financial mereka secara tepat waktu pada tanggal pengangsuran. Oleh sebab itu perusahaan memerlukan cara yaitu dengan berhutang kepada kreditur untuk mengatasi permasalahan tersebut

Struktur aset merupakan alokasi perimbangan antara komponen aset tetap terhadap seluruh total aset milik emiten. Aset sendiri memiliki arti segala sumber daya, harta, dan kekayaan yang dikuasai oleh perusahaan dan dapat digunakan untuk kegiatan operasional usaha mereka. Hartini et al., (2023) menyatakan bahwa apabila perusahaan mempunyai struktur aset tetap yang tinggi, maka perusahaan akan memanfaatkan asetnya sebagai jaminan untuk memperoleh pendanaan eksternal dari kreditor

Fenomena yang terjadi contohnya adalah PT Sri Rejeki Isman atau yang bisa dikenal dengan sebutan Sritex. Perusahaan ini didirikan pada tahun 1966 di Sukoharjo, Jawa Tengah. Perusahaan Sritex mertelah dikenal masyarakat sebagai perusahaan tekstil terbesar di Asia Tenggara yang telah menciptakan berbagai macam jenis produk global dan dipercaya untuk menjadi produsen seragam militer bagi Tentara Jerman dan NATO pada tahun 1994, dan dipercaya untuk memproduksi dan menjahit produk fashion ternama seperti Guess, Zara dan Timberland. Secara umum, perusahaan Sritex dipercaya untuk menjadi produsen untuk bidang tekstil dan garmen terintegrasi dari proses pemintalan, penenunan, pencetakan, pencilupan, hingga garmen. Hasil produk ciptanya meliputi benang, kain, serta pakaian jadi . Namun masa kejayaan Sritex tampaknya sudah berakhir. Hal ini didukung dari adanya keputusan Bursa Efek Indonesia yang telah melakukan suspensi terhadap perdagangan saham Sritex (SRIL) sejak tahun 18 Mei 2021 hingga saat ini. Tercatat jumlah liabilitas (hutang) menyentuh angka

USD 1.55 milyar atau sekitar Rp 24,2 triliun. Hutang PT Sritex didominasi oleh hutang obligasi jangka panjang dan hutang bank yang jika digabungkan berjumlah Rp 20.57 triliun. Sedangkan jumlah aset yang dimiliki Sritex hanya sebesar USD 655 juta atau sekitar 10.2 triliun saja. Artinya bila perusahaan menjual seluruh aset mereka untuk membayar hutang, maka masih kurang Rp 14 triliun. Sritex juga tidak mampu untuk menghasilkan profitabilitas. Pada tahun 2021 lalu, Sritex mencatatkan kerugian bersih sejumlah USD 1,08 miliar atau setara dengan Rp 16,76 triliun. Hal ini berbanding terbalik dengan performa perusahaan mereka dalam 10 tahun terakhir yang mampu untuk memperoleh pertumbuhan laba (keuntungan) rata-rata sebesar 18,5 % setiap tahunnya. Begitupun dengan tingkat likuiditas perusahaan Sritex yang berada pada angka 0.37 saja. Tentunya hal ini tidak baik, karena angka likuiditas perusahaan yang disarankan adalah diatas 2. Aset lancar yang dimiliki Sritex yaitu 8,4 triliun tidak sanggup untuk menutupi hutang jangka pendeknya yaitu 22,359 triliun. Miris rasanya melihat perusahaan sebesar Sritex diambang kebangkrutan dikarenakan adanya kesalahan dalam mengelola kebijakan hutang mereka.

Dalam menyusun penelitian ini, penulis mendapatkan terjadinya gap secara teoritis, yaitu adanya perbedaan pandangan mengenai jumlah hutang yang seharusnya dilakukan oleh perusahaan yang akan dijelaskan secara lebih detail di BAB II

Selain itu, setelah penulis membaca beberapa jurnal terkait, ditemukan pula kesenjangan penelitian yang berupa adanya inkonsistensi perbedaan hasil penelitian yang dihasilkan. Sebagai contoh dari segi profitabilitas, penelitian yang coba dilakukan oleh Rosdiana et al., (2023), Arindhita & Sutrisno (2022) menghasilkan hasil kesimpulan bahwa profitabilitas berpengaruh secara positif & signifikan terhadap kebijakan hutang. Sebaliknya, jurnal penelitian yang dibuat oleh Aplonia (2022), Nurmasita et al (2023), Tarigan et al (2022), dan Abubakar (2020) memiliki hasil yang berbeda. Mereka beranggapan bahwa profitabilitas memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap kebijakan hutang. Dari segi likuiditas, riset yang coba dilakukan oleh Gautama et al (2022), Nasar &

Krisnando (2020) mengasilkan kesimpulan bahwa likuiditas mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap kebijakan hutang. Sebaliknya, penelitian yang dilakukan oleh Aplonia (2022), Nurmasita et al (2023), Tarigan et al (2022), dan Abubakar (2020) mengatakan bahwasanya likuiditas ternyata mempunyai pengaruh negatif dan signifikan terhadap kebijakan hutang. Dan yang terakhir yaitu struktur aset, penelitian yang dilakukan oleh Susanti & Windratno (2020), Aplonia (2022) membuat penelitian dan menghasilkan kesimpulan bahwa struktur aset berpengaruh positif dan juga signifikan terhadap kebijakan hutang. Sementara itu, sebaliknya penelitian yang dilakukan oleh Utami & Suprihati (2021), Hartini et al (2023), Arindhita & Sutrisno (2022) beranggapan bahwa struktur aset mempunyai pengaruh negatif serta signifikan terhadap kebijakan hutang.

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan diatas, terdapat gap atau kesenjangan secara teoritis maupun penelitian. Ditemukan juga contoh kasus mengenai sebuah perusahaan ternama yang harus terkena suspensi dikarenakan perusahaan tersebut kesulitan dalam membayar hutangnya. Penulis menganggap hal tersebut layak untuk dilakukan penelitian agar kita dapat mengetahui hal-hal yang dijadikan pertimbangan perusahaan dalam merumuskan kebijakan hutang mereka. Dengan ini, penulis akan membuat sebuah penelitian mengenai Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, dan Struktur Aset Terhadap Kebijakan Hutang Perusahaan Pada Sektor Industrial Di Bursa Efek Indonesia.

1.2 Rumusan Masalah

Dari penjelasan latar belakang permasalahan beserta contoh fenomena yang telah penulis paparkan diatas, maka hal utama yang menjadi pokok masalah penelitian dan akan dibahas dengan rinci dalam penelitian ini akan dirumuskan menjadi beberapa pertanyaan, seperti:

1. Apakah profitabilitas mempunyai pengaruh terhadap kebijakan hutang?

2. Apakah likuiditas mempunyai pengaruh terhadap kebijakan hutang?
3. Apakah struktur aset mempunyai pengaruh terhadap kebijakan hutang?
4. Bagaimanakah pengaruh profitabilitas, likuiditas, dan struktur aset secara simultan (bersama-sam) terhadap kebijakan hutang?

1.3 Batasan Masalah

Dikarenakan banyaknya hal-hal yang mempengaruhi kebijakan hutang perusahaan dan juga luasnya populasi penelitian, maka penulis merasa bahwa perlu dilakukan adanya pembatasan masalah demi terciptanya penelitian yang lebih spesifik pada suatu objek tertentu. Oleh karena itu, penulis memandang permasalahan yang diangkat perlu dibatasi variabelnya. Oleh sebab itu, penulis akan melakukan penelitian yang berjudul “Pengaruh Struktur Aset, Likuiditas, dan Profitabilitas, terhadap Kebijakan Hutang pada Perusahaan Industri tahun 2018-2022”.

Adapun batasan tersebut meliputi:

1. Variabel independent yang diuji hanya 3 yaitu profitabilitas, likuiditas, dan struktur aset
2. Jangka waktu pengujian hanya 5 tahun yaitu dari tahun 2018-2022
3. Pengujian yang dilakukan hanya mengambil populasi perusahaan sektor industrial, hal ini menyebabkan kemungkinan hasil pengujian pada penelitian ini tidak relevan untuk disamakan dengan perusahaan dengan sektor lainnya

1.4 Tujuan Penelitian

Adapun berdasarkan permasalahan dan rumusan masalah yang telah dibuat diatas, penelitian ini dibuat dengan tujuan tertentu yaitu:

1. Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh profitabilitas terhadap kebijakan hutang

2. Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh likuiditas terhadap kebijakan hutang
3. Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh struktur aset terhadap kebijakan hutang
4. Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh profitabilitas, likuiditas, dan struktur aset secara simultan (bersama-sama) terhadap kebijakan hutang

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Manfaat Teoritis

Pihak penulis berharap bahwa penelitian ini bisa memberikan kepastian mengenai pengaruh yang dihasilkan dari ketiga variabel *independent* terhadap kebijakan hutang. Hal ini dikarenakan penulis memperoleh hasil dan kesimpulan yang tidak konsisten dari penelitian sejenis yang telah dilakukan sebelumnya. Lalu, penelitian ini juga berguna untuk *memverifikasi* mengenai kebenaran teori utama (*grand theory*) seperti *agency theory*, *pecking order theory*, *trade-off theory*, serta *signalling theory* yang menjelaskan adanya hubungan dan pengaruh yang dihasilkan oleh profitabilitas, likuiditas, dan struktur aset terhadap kebijakan hutang. Penulis juga mempunyai harapan bahwa penelitian ini dapat bermanfaat sebagai sumber acuan referensi bagi para peneliti lainnya di masa mendatang yang ingin membahas topik ini.

1.5.2 Manfaat Praktis

Adapun manfaat praktis yang dihasilkan dari penelitian ini, meliputi:

1. Bagi perusahaan

- Pihak perusahaan dapat melakukan pertimbangan yang matang dalam memilih dan menentukan kebijakan hutangnya agar

hutang dapat dikelola dengan bijaksana sehingga nilai perusahaan menjadi ikut meningkat

2. Bagi kreditor

- Dapat menganalisis rasio keuangan perusahaan yang aman dan mempertimbangkan dengan hati-hati keputusan untuk memberikan pinjaman kepada perusahaan atau tidak. Kreditor juga akan mengetahui cara menilai kesanggupan perusahaan tersebut untuk membayar hutangnya secara tepat waktu..

1.6 Sistematika Penulisan

Sistematika yang penulis gunakan dalam skripsi ini terbagi dalam lima bab yang meliputi:

BAB 1 : PENDAHULUAN

Berisikan mengenai penjelasan tentang latar belakang permasalahan, perumusan masalah, batasan masalah, tujuan penelitiann, manfaat penelian, beserta sistematika penelitian

BAB 2 : TINJAUAN PUSTAKA

Mendesripsikan mengenai dasar atau landasan teori yang penulis gunakan seperti grand theory dan teori sesuai variabel penelitian. Terdapat juga ringkasan dari jurnal penelitan terdahulu yang sejenis.

BAB 3 : METODOLOGI PENELITIAN

Kerangka konseptual penelitian, pemaparan mengenai variabel penelitian melalui tabel operasional variabel, hipotesis awal penelitian, jenis penelitian, populasi dan sample data yang diambil, metode yang digunakan untuk menganalisis data, dan penjelasan mengenai pengujian yang akan dilakukan seperti berbagai macam jenis uji, seperti uji asumsi klasik serta uji hipotesis.

BAB 4 : ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Di bab ini terdapat inti dari penelitian yang berisi hasil pengolahan data yang berisi deskriptif statistik, uji asumsi klasik, serta hasil dari pengujian hipotesis yang akan menjawab rumusan masalah

BAB 5 : SIMPULAN DAN SARAN

Terdapat kesimpulan mengenai hasil pengolahan data serta analisis yang dilakukan didalam bab IV, selain itu terdapat pula saran yang ditujukan bagi perusahaan, para kreditor, serta bagi calon peneliti selanjutnya mengenai hal-hal yang dapat diperbaiki nantinya.